

BAB I

PENDAHULUAN

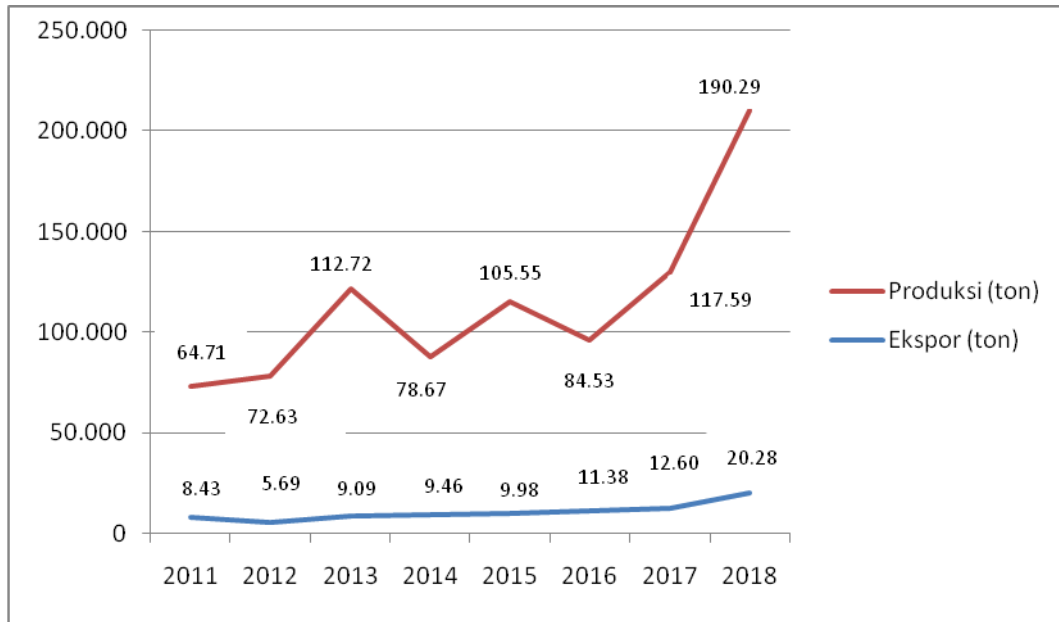
1.1 Latar belakang

Dalam rangka peningkatan produksi pertanian Indonesia pada periode lima tahun ke depan (2014-2018), Kementerian Pertanian akan lebih fokus pada peningkatan 39 komoditas unggulan nasional. Komoditas unggulan nasional tersebut terdiri dari 7 komoditas tanaman pangan, 10 komoditas hortikultura, 15 komoditas perkebunan, dan 7 komoditas peternakan. Salah satu dari 10 komoditas unggulan hortikultura tersebut adalah manggis (Kementrian pertanian , 2015).

Manggis (*Garcinia mangostana L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura Indonesia yang menjadi fokus peningkatan produksi oleh Kementrian Pertanian. Hal ini dapat dilihat dari ekspor buah-buahan Indonesia yang salah satunya didominasi oleh komoditas buah manggis. Pada tahun 2015, kontribusi nilai ekspor manggis terhadap total ekspor 26 jenis buah-buahan nasional yang diekspor adalah sebesar 9,64 persen (Badan Pusat Statistik, 2019). Proporsi produksi buah manggis terhadap total produksi 14 jenis buah-buahan nasional adalah sebesar 1,14 persen (Badan Pusat Statistik , 2018).

Produksi manggis Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 2012 sampai tahun 2018 rata-rata peningkatan produksi manggis Indonesia adalah sebesar 15,52 persen per tahun (Badan Pusat Statistik , 2018). Perkembangan produksi manggis Indonesia selama periode 2011-2018 dapat dilihat pada Gambar

1.1



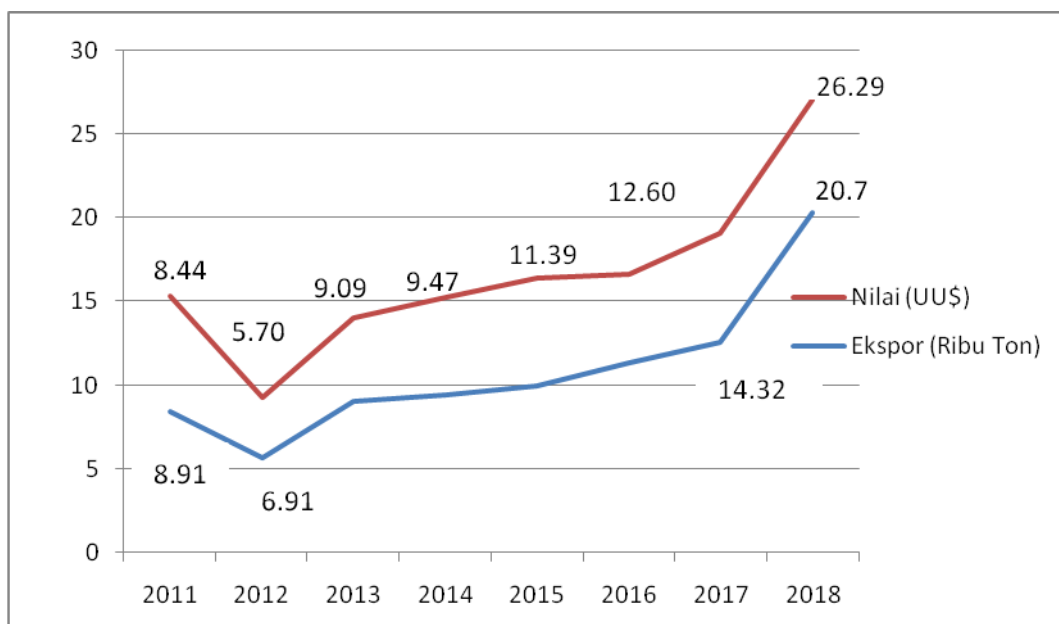
Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Manggis Indonesia Selama Periode 2011-2018
 Sumber : Badan Pusat Statistik (Produksi) Dan Direktorat Jenderal Hortikultura (Ekspor), 2018
 (Data Diolah Dalam Grafik)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa produksi manggis dari tahun 2011-2018 berfluktuasi dan produksi tahun 2018 merupakan jumlah terbesar dalam kurun waktu 2011-2018. Hal ini menunjukkan bahwa bidang usahatani buah manggis sudah banyak peminatnya, baik itu dalam negeri dan ekspor luar negeri.

Menurut data (Badan Pusat Statistik , 2018) laju peningkatan produksi manggis pada periode 2017-2018 cukup tinggi, yaitu mencapai 61,82 persen (data diolah). Selanjutnya volume ekspor manggis ke negara tujuan berfluktuasi, dengan rata-rata adalah 10.870 ton/tahun. Laju pertumbuhan ekspor manggis menempati urutan pertama ekspor buah segar nasional ke mancanegara, kemudian diikuti oleh *naeas* dan pisang (Badan Pusat Statistik , 2018). Manggis yang berasal dari perkebunan rakyat setelah melewati proses *grading*, hanya diekspor sekitar 10,66 persen (Setyo, 2009). Proses *grading* menyebabkan harga manggis di pasar domestik dan ekspor berbeda.

Perbedaan harga yang signifikan antara harga domestik dengan harga ekspor menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan volume ekspor. Kisaran harga ekspor *Free on Board* (FOB) buah manggis bisa mencapai 2 US\$ per butir. Dengan kurs Rp12.000 per 1 US\$, maka harga satu butir buah manggis mencapai Rp24.000 di tingkat konsumen di negara pengimpor (Badan Pusat Statistik, 2019). Harga tersebut sangat berbeda jauh dibandingkan dengan harga domestik yang rata-rata hanya mencapai Rp 8.000-Rp 10.000/kg (Kementerian pertanian , 2019).

Ekspor buah manggis Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor sangat fluktuatif dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari gambaran volume ekspor dan nilai ekspor delapan tahun terakhir yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1.2 Volume Ekspor Dan Nilai Ekspor Delapan Tahun Terakhir.

Sumber : Badan Pusat Statistik (Produksi) Dan Direktorat Jenderal Hortikultura (Ekspor), 2018 (Data Diolah Dalam Grafik).

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa nilai ekspor manggis Indonesia dalam kurun waktu delapan tahun berfluktuasi, dan mengalami penurunan pada tahun 2012. Penurunan ini disebabkan oleh kualitas manggis Indonesia secara keseluruhan masih rendah. Pada tahun 2012, dari sekitar 72.634 ton total

manggis yang diproduksi, hanya 5.697 ton yang layak untuk diekspor ke luar negeri (BPS, 2011). Rendahnya ekspor buah manggis hasil perkebunan rakyat disebabkan oleh produsen lokal belum mampu memenuhi permintaan konsumen pasar internasional sesuai dengan standar buah yang baik di pasar internasional (Firdaus, 2017).

Peluang pasar ekspor buah-buahan dunia yang besar telah membangkitkan keinginan pemerintah Indonesia untuk mendorong produk buah-buahan tropika menjadi komoditas primadona dunia. Hal ini juga dilakukan untuk menghadapi era pasar bebas yang ditandai dengan masuknya buah-buahan impor ke Indonesia. Indonesia harus mampu menyajikan produk buah-buahan yang dapat bersaing dengan buah-buahan impor. Strategi yang harus ditempuh antara lain mempromosikan manggis sebagai *exotic fruit* dengan mengandalkan unggulan buah lokal spesifik Indonesia (Setyo, 2009). Namun, besar kecilnya peluang manggis Indonesia di pasar internasional tergantung kepada kemampuan produsen manggis Indonesia memenuhi permintaan konsumen manggis. Produsen manggis Indonesia tentunya harus mampu bersaing dengan produsen manggis dari negara-negara lain, seperti Thailand, Malaysia dan Amerika Latin, di pasar dunia (Direktorat jendral Holtikultura , 2018)

Kemampuan bersaing tidak hanya dalam segi kuantitas produksi, tetapi juga berbagai faktor lainnya, yang salah satunya adalah mutu atau kualitas dari manggis yang diproduksi. Tanaman manggis Indonesia tersebar hampir di semua kepulauan. Pulau Sumatra merupakan salah satu sentra produksi manggis Indonesia. Produksi manggis Pulau Sumatra pada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1 Produksi Manggis di Pulau Sumatra, Tahun 2018 (dalam Ton)

No	Provinsi	Produksi
1	Aceh	1.167
2	Sumatra utara	7.693
3	Sumatra Barat	23.303
4	Riau	8.840
5	Jambi	1.589
6	Sumatra Selatan	2.232
7	Bengkulu	2.989
8	Lampung	2.932
9	Bangka Belitung	1.443
10	Kepulauan Riau	328

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa provinsi Riau pada tahun 2018 merupakan salah satu provinsi terbesar penghasil komoditi manggis dengan jumlah produksi sebesar 8.840 ton. Produksi manggis Provinsi Riau tersebar di kabupaten-kabupaten yang menjadi penghasil manggis. Produksi manggis per kabupaten di Provinsi Riau pada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Produksi Manggis Kabupaten Di Provinsi Riau, Tahun 2018.

No	Kabupaten	Produksi (ton)
1	Kampar	11.742
2	Rokan hulu	16.894
3	Rokan hilir	4.662
4	Pelalawan	12.945
5	Siak	8.436
6	bengkalis	5.519

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten penghasil buah manggis terbesar di Provinsi Riau tahun 2018. Produksi manggis tersebut didukung oleh kondisi iklim, ketinggian dan lahan perkebunan di Kabupaten Rokan Hulu cocok untuk pertumbuhan tanaman manggis.

Produksi manggis Kabupaten Rokan hulu menyumbang 25 persen dari total produksi Provinsi Riau, sisanya oleh kabupaten dan kota lainnya.

Penyebaran sentra produksi, luas panen, dan produktivitas manggis di Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Produksi Manggis di Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2018.

No	Kecamatan	Produksi (Kuintal)
1	Ujung Batu	210
2	Rambah samo	8.906
3	Rambah	10.518
4	Rambah hilir	11.417
5	Bangun purba	6.710
6	Tambusai	7.073

Sumber: Data Statistik Kecamatan dalam Angka 2018.

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa komoditi manggis Kabupaten Rokan Hulu tersebar di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Rambah Samo, Rambah, Rambah Hilir, Bangun Purba, Ujung Batu dan Tambusai. Produksi manggis terbesar pada tahun 2018 adalah Kecamatan Rambah Hilir. Lahan penanaman manggis di Kecamatan Rambah Hilir masih menerapkan perkebunan tradisional. Desa Surombou Indah merupakan salah satu desa pemasok buah manggis yang berada di kecamatan Rambah Hilir. Berdasarkan data yang diperoleh saat dilakukan survei awal aspek pemasaran penjualan buah manggis di Desa Serombou Indah tidak berjalan baik, dan tidak terlalu menguntungkan hal ini di sebabkan harga jual manggis dari tengkulak relatife rendah Masyarakat di Kecamatan Rambah Hilir Desa Serombou Indah biasanya menjual buah manggis dengan beberapa cara yaitu pertama dengan menjual langsung kepada konsumen, kedua dengan menjual kepada pedagang pengecer dan yang ketiga yaitu dengan menjual kepada pedagang pengumpul yang akan memasarkan manggis tersebut keluar daerah. Pemasaran merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia usaha, tanpa adanya suatu pemasaran maka pendistribusian produksi hasil olahan maupun pertanian akan terhambat atau tidak sampai pada konsumen ataupun

sasaran yang dituju. Untuk itulah pemasaran sangat penting untuk mewujudkan pembangunan pertanian di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Buah Manggis Di Desa Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir”**

1.2 Rumusan Masalah

Manggis merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan akan tetapi komoditas hortikultura mempunyai sifat mudah rusak dan musiman. Tingginya produksi manggis tersebut tidak diikuti dengan sistem pemasaran yang efisien, harga penjualan pada tingkat petani di Desa Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir relatif lebih rendah dibandingkan sentra produksi lainnya. Keadaan tersebut ditambah dengan tidak adanya kelembagaan ekonomi seperti koperasi dan Kelompok Tani (poktan) yang dapat berfungsi memperkuat posisi tawar petani dan informasi harga pasar.

Sistem penjualan manggis yang tidak efisien secara terus menerus akan membuat pertanian di Desa Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir tidak berkembang. Harga jual yang sangat rendah membuat petani Desa di Desa Serombou indah berpendapatan rendah dan pertanian cenderung tidak berkembang.

Keberadaan tengkulak pada setiap sistem pemasaran manggis menjadikan sistem pemasaran menjadi tidak efisien. Harga di tingkat petani juga sangat rendah, pentingnya saluran pemasaran manggis yang efisien untuk kesejahteraan petani. Saluran pemasaran yang tidak efisien membuat ketimpangan terhadap harga manggis yang diterima petani. Proses pemasaran manggis dimulai dari

produsen, pedagang pengumpul hingga pedagang pasar yang pada akhirnya berhubungan dengan konsumen. Panjang atau pendeknya saluran pemasaran akan berpengaruh terhadap penerimaan (keuntungan) petani dan setiap lembaga pemasaran yang terlibat (Widiyanti, 2008). Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani Manggis di desa Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana efisiensi usahatani Manggis di desa Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani Manggis di desa Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
2. Mengetahui apakah usahatani Manggis di desa Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu telah efisien.

1.4 Batasan Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan dan terbatasnya kemampuan dari peneliti baik waktu, biaya maupun tenaga, maka dalam penelitian ini permasalahan yang ada dibatasi pada:

1. Kegiatan usahatani buah manggis pada tahun 2019.
2. Petani yang memiliki usahatani buah manggis desa Serombou Indah

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Menjadi bahan pertimbangan bagi usaha tani manggis dalam penjualan buah manggis di desa Serombou Indah.
2. Dapat dijadikan bahan informasi bagi usaha tani buah manggis di Desa Serombou Indah dalam pemasaran buah manggis.
3. Diharapkan bisa menjadi sumber Informasi yang selanjutnya dan dasar masukan bagi penelitian selanjutnya. Dan juga sebagai acuan dinas pertanian untuk mensejahterakan usahatani buah manggis khususnya di Desa Serombou Indah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ahmad Nurdin (2019), Analisis Usahatani Jeruk Manis (*Citrus Sp*) Di Desa Sangkir Indah Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan rata-rata petani responden Desa Sangkir Indah sebesar Rp.231.000.000 per tahun, dengan keuntungan yang di dapat oleh petani responden pada tahun pertama sebesar Rp.20.122.000 dan untuk tahun ke 2, 3, 4 dan 5 sebesar Rp.66.922.000. Nilai *Net Present Value* (NPV) menggunakan *discount factor* sebesar 12,95% diperoleh hasil NPV 189,487,530 Nilai perhitungan IRR menggunakan *discount factor* sebesar 12,95% diperoleh nilainya antara 195,62% Perhitungan Net B/C sebesar 1,2598. Waktu *Payback Period* (PP) yaitu 3 tahun 9 bulan, dan *Break Even Point* (BEP) selama 5 tahun 7 bulan, maka dapat disimpulkan bahwa dari aspek finansial menunjukkan usahatani jeruk manis Desa Sangkir Indah ini layak untuk dijalankan dan lebih dikembangkan lagi.

Roni Johannes Sinaga (2016), Analisis Finansial Usahatani Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*) (Studi Kasus: Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai). Hasil analisis kelayakan finansial usahatani jeruk nipis didapat nilai B/C sebesar 4,19 pada tingkat diskonto sebesar 10 persen dan sebesar 2,56 pada tingkat diskonto 15 persen. Hal ini menunjukkan bahwasanya usahatani jeruk nipis layak untuk dijalankan. Selanjutnya jika dilihat dari NPV, nilai NPV dari usahatani jeruk nipis pada tingkat diskonto 10 persen sebesar Rp. 55.345.282 dan pada tingkat diskonto sebesar 15 persen sebesar Rp. 37.961.757. hal ini menunjukkan bahwasanya usahatani jeruk nipis layak untuk dijalankan

karena NPV lebih besar dari pada nol. Selanjutnya jika dianalisis menggunakan IRR nilai IRR pada tingkat diskonto 10 persen maupun 15 persen adalah sebesar 14 persen. Hal ini menggambarkan bahwasanya usahatani layak untuk dijalankan karena nilai IRR lebih besar dari nilai OCC (6 %).

Agus Rahayu Widodo (2019), Analisis keuntungan dan Efisiensi Usaha Gethuk Lindri di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan hulu (StudiKasus Usaha Gethuk Lindri Bapak Kirom). Hasil penelitian menunjukkan bahwa .Keuntungan Usaha Pembuatan Gethuk Lindri Bapak Kirom di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam sebesar Rp 7.817.175/bulan. 2. Hasil analisis Efisiensi diperoleh nilai RC rasio sebesar 2,088 maka usaha Gethuk Lindri Bapak Kirom ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Sedangkan nilai BEP Produk (Unit) di peroleh nilai 324,24, artinya bahwa pada saat produksi getluk lindri sebanyak 324 potong usaha tersebut mengalami BEP dimana usaha tidak untung dan tidak rugi atau impas. Demikian juga Perhitungan BEP Harga yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebesar Rp 320.04 kecil dari harga jual dari harga jual sebesar Rp 1000 maka dapat dikatan usaha gethuk bapak kirom menguntungkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas maka penulis merujuk kepada, Agus Rahayu Widodo (2019), Analisis keuntungan dan Efisiensi Usaha Gethuk Lindri di Desa Kota Raya Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan hulu (StudiKasus Usaha Gethuk Lindri Bapak Kirom).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manggis



Manggis (*Garcinia mangostana* L.) adalah sejenis pohon hijau abadi dari daerah tropika yang diyakini berasal dari Kepulauan Nusantara. Tumbuh hingga mencapai 7 sampai 25 meter. Buahnya juga disebut manggis, berwarna merah keunguan ketika matang, meskipun ada pula varian yang kulitnya berwarna merah. Buah manggis dalam perdagangan dikenal sebagai "ratu buah", sebagai pasangan durian, si "raja buah".

Manggis merupakan tanaman buah berupa pohon yang berasal dari hutan tropis yang teduh di kawasan Asia Tenggara, yaitu hutan belantara Malaysia atau Indonesia. Dari Asia Tenggara, tanaman ini menyebar ke daerah Amerika Tengah dan daerah tropis lainnya seperti Srilanka, Malagasi, Karibia, Hawaii dan Australia Utara. Di Indonesia manggis disebut dengan berbagai macam nama lokal seperti manggu (Jawa Barat), Manggus (Lampung), Manggusto (Sulawesi Utara), Manggista (Sumatera Barat). Manggis berkerabat dengan kokam, asam kandis dan asam gelugur, rempah bumbu dapur dari tradisi boga India dan Sumatera.

Buah manggis termasuk buah berry berbentuk bulat dengan diameter 4-7 cm, dan bersifat *apomiktik* yaitu biji tidak terbentuk dari hasil perkawinan

sehingga mempunyai sifat genetik yang sama dengan induk betinanya. Kulit buah manggis tebal, buah muda berwarna hijau dan bila sudah tua berubah menjadi ungu kehitaman. Kelopak bertahan pada dasar buah dan pada ujungnya terdapat putik bunga yang jumlahnya yang merupakan jumlah segmen dari dalam buahnya. Bakal buah bersifat superior dikelilingi empat buah mahkota merah bergaris-garis (Verheij dalam Adnan, 2019).

Klasifikasi Manggis (*Garcinia mango*) *Regnum, Plantae, DivisioMagno, liophyta, Anak divisio, Angiospermae, Classis, Magnoliopsida, Ordo, MalpighialesFamilia, Clusiaceae, Genus, Garcinia, dan Spesies, Garcinia mangostana L.*

2.2.2 Morfologi Manggis (*Garcinia mangostana*)

Berupa pohon dengan tinggi 6-20 m. Daun manggis berbentuk oval memanjang, meruncing pendek, 12-23 X 4,5-10 cm. Di sini hanya dikenal bunga betina, 1-3 pada ujung ranting, bergaris tengah 5-6 cm. Dua daun kelopak yang terluar berwarna hijau kuning, dua yang terdalam lebih kecil, bertepi merah, melengkung kuat dan tumpul. Daun mahkota berbentuk telur terbalik, berdaging tebal, berwarna hijau kuning, tepi berwarna merah atau semua berwarna merah. Staminodia seringkali dalam kelompok. Bakal buah beruang 4-8. kepala putik berjari-jari 4-8.

Buah bentuk bola tertekan garis tengah 3,5-7 cm, berwarna ungu tua, dengan kepala putik duduk, besar dan kelopak tetap. Dinding buah tebal, berdaging, berwarna ungu dengan getah kuning. Biji 1-3, diselubungi oleh selaput biji yang tebal berair, berwarna putih, dapat dimakan.

2.2.3 Manfaat Tanaman Manggis (*Garcinia mangostana*)

Buah manggis dapat disajikan dalam bentuk segar, sebagai buah kaleng, dibuat sirup/sari buah. Secara tradisional buah manggis adalah obat sariawan, wasir dan luka. Kulit buah dimanfaatkan sebagai pewarna termasuk untuk tekstil dan air rebusannya dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Batang pohon dipakai sebagai bahan bangunan, kayu bakar/ kerajinan.

2.2.4 Teknik Budidaya

(Anonim, 2010) mengelompokkan tehnik budidaya manggis sebagai berikut:

a. Persiapan Lahan Tanam

Lahan tanam yang akan digunakan untuk budidaya manggis dibersihkan dari tanggul, sisa tebang tanaman, pepohonan, semak belukar dan juga gulma. Pengolahan tanah pada lahan tanaman dilakukan sebelum musim hujan.

b. Penanaman

Lubang tanam dibuat dengan ukuran 100 cm x 100 cm x 50 cm untuk tanah gambur, tanah hasil galian lubang tanam bagian atas dipisahkan dengan tanah galian bagian bawah. Kemudian biarkan lubang tanam terbuka selama sekitar 2 minggu. Selanjutnya, tanah hasil galian bagian atas di campur dengan pupuk kandang, urea, TSP dan KCL dengan dosis masing-masing 30 gram, 50 gram, 25 gram dan 20 gram per lubang tanam. Jarak ideal untuk menanam manggis adalah 10 m x 10 m untuk benih yang berasal dari biji, dan jarak tanam 5 m x 5 m untuk benih yang berasal dari sambung/susun. Sebagian tanaman penutup atau pelindung dapat menggunakan tanaman pisang dengan jarak tanam 2,5 x 2,5 m, sehingga dalam 1 hektar lahan akan terdapat sekitar 100 pohon manggis

dan sekitar 1500 pohon pisang. Pohon pelindung ditanam 2 bulan sebelum tanaman manggis ditanam. Untuk setiap pohon manggis yang ditanam harus diberi mulsa dari sisa tanaman atau daun di bawah tajuk pohon, sehingga kondisi di sekitar tanaman tetap lembab.

c. Pemupukan Tanaman Manggis

Pada saat tanaman manggis berumur 1 hingga 2 bulan dilakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang, urea, SP36 dan KCL dengan dosis masing-masing 20 kg, 50 gram, 25 gram, dan 25 gram per pohon. Pada saat tanaman manggis berumur 2 hingga 4 bulan dilakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang, urea, SP36 dan KCL dengan dosis masing-masing 20 kg, 100 gram, 50 gram, dan 50 gram per pohon. Pada saat tanaman manggis berumur 4 hingga 6 bulan dilakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang, urea, SP36 dan KCL dengan dosis masing-masing 20 gram, 200 gram, 100 gram, dan 100 gram per pohon. Pada saat tanaman manggis berumur 6 hingga 8 bulan dilakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang, urea, SP36 dan KCL dengan dosis masing-masing 40 kg, 400 gram, 800 gram, dan 800 gram per pohon. Pada saat tanaman manggis berumur 8 hingga 10 bulan maka dilakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang, urea, SP36 dan KCL dengan dosis masing-masing 80 kg, 800 gram, 1500 gram, dan 150 gram per pohon. Pada saat tanaman manggis berumur lebih dari 10 bulan maka lakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang, urea, SP36 dan KCL dengan dosis masing-masing 80 kg, 1000 gram, 2500 gram, dan 1500 gram per pohon. Pupuk tersebut diberikan dalam larikan melingkar 10 cm-20 cm di bawah tepi ujung tajuk pohon.

d. Pengairan Tanaman

Pada fase awal pertumbuhan tanaman, pengairan tanaman dilakukan setiap 1-2 kali sehari, terutama pada musim kemarau agar tanah tetap terjaga kelembabannya. Setelah tanaman berumur di atas 2 tahun, maka interval pengairan dapat dikurangi secara bertahap. Pengairan atau penyiraman dilakukan melalui irigasi tetes atau menggunakan selang air ataupun alat bantu gembor.

e. Pemangkasan Tanaman

Pemangkasan dilakukan pada ranting yang kering dan terserang hama penyakit, serta tunas-tunas air yang pertumbuhannya sangat cepat. Pemangkasan perawatan ini dilakukan setelah manggis panen.

f. Pengendalian Hama Dan Penyakit

Hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman manggis adalah ulat daun (*Stictoptera signifera*) kutu api, penyakit cendawan (*Pestalotia Flagisettula*, *Botrydiplodia sp*, *Pellicularia kolerago*). Hama dan penyakit tersebut dapat ditangani dengan menggunakan pestisida atau insektisida dengan dosis yang tepat.

g. Panen Dan Pasca Panen

Manggis yang berasal dari biji dapat dipanen setelah berumur 8-10 tahun, sedangkan manggis yang berasal dari lanjutan atau susunan dapat dipanen setelah berumur 5-6 tahun. Setelah bunga mekar dengan ciri kulit buah berwarna ungu kemerah merahan merah muda dan kulit masih hijau dengan mencapai ungu merah 10%-25% warna ungu merah mencapai 50%. Manggis dapat dipanen menggunakan tiang yang dilengkapi tas, dengan alat tersebut

akan lebih memudahkan pemanenan buah terutama untuk memanen buah yang berada di ujung tinggi dari cabang. Kegiatan pasca panen pada usahatani manggis meliputi:

1. Pengumpulan

Buah manggis dikumpulkan di dalam wadah dan ditempatkan di lokasi yang teduh dan nyaman.

2. Penyortiran dan Penggolongan

Memisahkan buah yang baik dengan yang rusak dan yang busuk dalam wadah yang berbeda. Penyortiran dilakukan berdasarkan ukuran buah hasil pengelompokan dari yaitu besar, sedang, dan kecil.

3. Penyimpanan

Penyimpanan buah manggis pada ruangan dengan temperatur 4-6 derajat C buah dapat tetap segar selama 40 hari sedangkan pada 9-12 derajat C tahan sampai 33 hari.

2.3. Analisis Usaha.

Analisis usaha diperlukan untuk mengetahui efisiensi usaha yang akan dilaksanakan. Dalam analisis ini harus dirinci semua pengeluaran masa produksi sampai dengan tiba masa panen. Analisis usaha bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan sekarang suatu usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Dalam setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan haruslah mendapat keuntungan. Oleh karena itu setiap usaha akan mengharapkan imbalan. Imbalan tersebut berupa pendapatan atau keuntungan. (Suratiah, 2015).

2.3.1 Biaya

Menurut Mulyadi (2007), biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satu satuan uang dalam rangka memperoleh barang dan jasa untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung atau dengan kata lain biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan sampai menghasilkan produksi. Biaya atau modal adalah segala jenis barang dihasilkan dan dimiliki masyarakat disebut dengan kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang di sebut biaya atau modal masyarakat atau biaya sosial. Dalam kegiatan faktor produksi biaya dibedakan menjadi dua macam yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah barang-barang yang dapat digunakan beberapa kali pakai contoh: cangkul, parang/sabit, spayer dan biaya tenaga kerja.

b. Biaya tidak tetap (Biaya Variabel)

Biaya tidak tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya digunakan dalam proses sekali produksi, contoh: Biaya pembelian pupuk.

2.3.2 Produksi dan Nilai Produksi

Pengertian produksi secara ekonomi adalah menghasilkan sejumlah *output* Menurut Assauri (2006), mendefinisikan produksi merupakan segala kegiatan dalam menciptakan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang dan jasa, sedangkan Nilai produksi adalah perkiraan nilai di tingkat petani, apabila petani

menjual hasil pertaniannya di pasar maka nilai penjualan harus dikurangi dengan ongkos membawa ke pasar (pemasaran).

2.3.3 Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produksi. Penerimaan total atau pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Jika petani ingin memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah. (Hastuti dan Rahim , 2017).

2.3.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah pendapatan kotor yang belum dikurangi dengan modal yang dikeluarkan dan harta kekayaan awal periode ditambah seluruh hasil yang diperoleh selama satu kali panen bukan hanya dikonsumsi. Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode. Secara garis besar pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode di tambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal hutang.

Menurut Noor (2013) pendapatan perusahaan berasal dari penjualan sementara itu penjualan ditentukan oleh jumlah atau unit yang terjual (*Quantity*

dan harga jual (*price*) atau lebih sederhana dikatakan pendapatan petani sebagai hasil yang diperoleh petani dalam mengorganisasikan faktor produksi yang di kelolanya.

2.4 Analisis Efisiensi Usaha

Analisis usaha tani dilakukan untuk mengetahui besarnya investasi, unsur biaya, tingkat produksi yang harus dicapai, harga jual yang menguntungkan, dan besarnya keuntungan yang akan diraih. Analisis usaha tani dapat berupa pembiayaan usaha, keuntungan usaha, dan analisis kelayakan usaha yang terdiri dari analisis *Return Cost Ratio* (R/C) dan *Break Even Point* (BEP).

a. *Return Cost Ratio* (R/C)

R/C merupakan perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan selama satu periode. Suatu usaha dinilai menguntungkan jika R/C rasio > 1 .

Adapun formula untuk menghitung R/C Ratio adalah:

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Ket:

R/C = Rasio *revenue* dengan *cost*

TR = *Total revenue* atau total penerimaan

TC = *Total Cost* atau total biaya

Kriteria Keputusan:

RC Ratio= 1 : Produksi Usaha Gethuk lindri mengalami impas.

RC Ratio > 1 : Produksi Usaha Gethuk menguntungkan secara ekonomi dan penggunaan biaya produksi efisien.

RC Ratio < 1 : Produksi Usaha Gethuk lindri tidak menguntungkan.

b. Break Even Point (BEP)

BEP merupakan titik impas karena suatu usaha tidak memperoleh keuntungan dan tidak pula rugi.

1. Break Even Point Produk (Unit)

Perhitungan *break even point* atas dasar produk atau unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P - V}$$

Keterangan :

P = harga jual per unit

V = biaya variabel per unit

FC = biaya tetap

Q = jumlah unit /kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual

2. Break Even Point Harga (rupiah)

Perhitungan *break even point* atas dasar sales dalam rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus aljabar sebagai berikut:

$$BEP (rupiah) = \frac{FC}{1 - \frac{vc}{s}}$$

Keterangan :

FC = biaya tetap

VC = biaya variabel

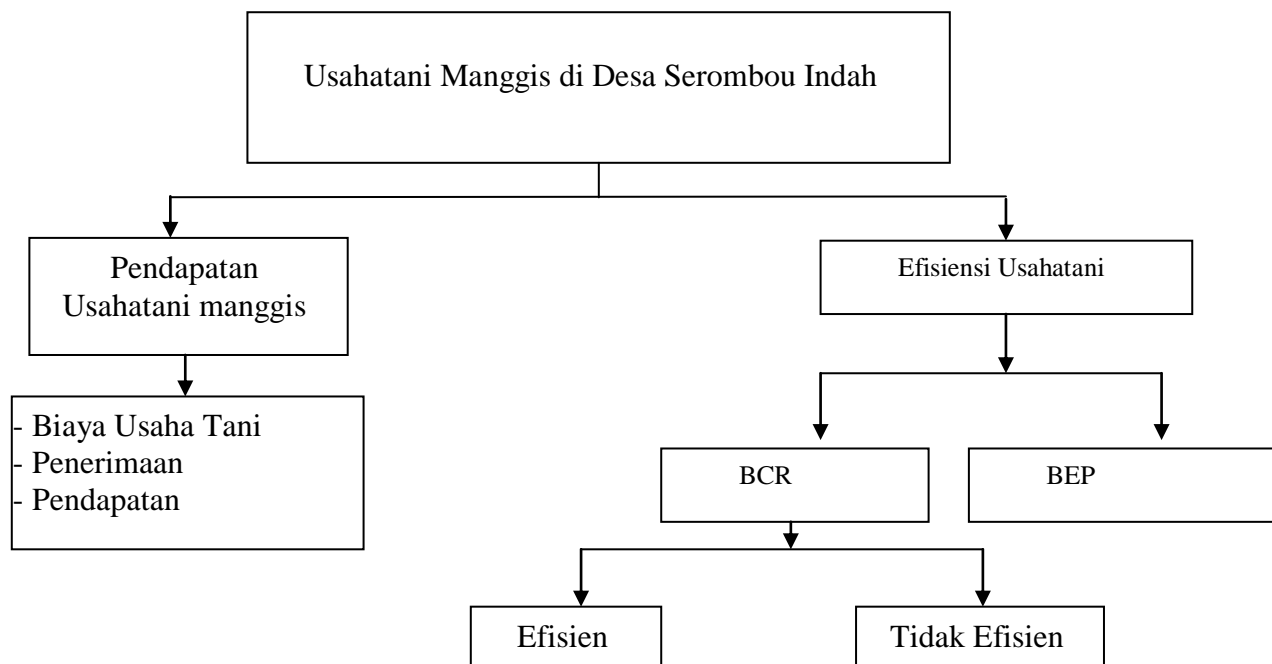
S = penjualan

2.5. Kerangka Pemikiran

Manggis merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan akan tetapi komoditas hortikultura mempunyai sifat mudah rusak dan musiman. Tingginya produksi manggis tersebut tidak diikuti dengan sistem pemasaran yang efisien, harga penjualan di tingkat petani di Desa Serombou indah Kecamatan

Rambah Hilir relatif lebih rendah dibandingkan sentra produksi lainnya. Keadaan tersebut ditambah dengan tidak adanya kelembagaan ekonomi seperti koperasi dan Kelompok Tani (poktan) yang dapat berfungsi memperkuat posisi tawar petani dan informasi harga pasar.

Sistem penjualan manggis yang tidak efisien secara terus menerus akan membuat pertanian di Desa Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir tidak berkembang. Harga jual yang sangat rendah membuat petani Desa di Desa Serombou indah berpendapatan rendah dan pertanian cenderung tidak berkembang. Rumusan kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir Analisis Efisiensi Usahatani Buah Manggis Di Desa Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir Kab. Rokan Hulu- Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu. Lokasi penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana dengan dasar pertimbangan Desa Serombou Indah, Kecamatan Rambah Hilir merupakan salah satu desa yang memproduksi buah manggis dan berada dikecamatan Rambah Hilir yang merupakan kecamatan yang terbesar menghasilkan buah manggis pada tahun 2018 di wilayah Kabupaten Rokan Hulu, penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan April sampai Mei 2020.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh petani buah manggis di Desa Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir yang sesuai dengan karakteristik yang sudah ditetapkan di batasan masalah. Jumlah populasi yang sesuai dengan karakteristik batasan masalah berjumlah 30 petani buah manggis.

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau perwakilan populasi yang diteliti). Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2002 *dalam* Dini, 2010), yang mengatakan bahwa : “sampling jenuh adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus”.

Berdasarkan ketentuan dari metode sensus maka ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang memiliki kriteria yang sesuai dengan karakteristik batasan masalah berjumlah 30 petani buah manggis.

3.3. Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data Primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh langsung dari usahatani manggis, sedangkan data skunder dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari lembaga-lembaga yang terkait dan studi kepustakaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Wawancara

Mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang diperlukan.

b) Observasi

Metode di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap wilayah maupun objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, yaitu memperoleh informasi tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penjualan Manggis Di Desa Serombou Indah Kecamatan Rambah Hilir.

c) Studi Pustaka

Metode studi pustaka ini digunakan dalam penulisan pustaka, referensi, rujukan maupun hasil penelitian terdahulu.

3.5 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian. Data pimer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner, yang dikumpulkan dari pedagang pengumpul buah manggis.
2. Data sekunder adalah data yang sudah diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian, data tersebut meliputi data yang diperoleh dari Kantor Desa Serombou Indah, Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, serta buku-buku ilmiah yang mendukung atau yang sudah digunakan pihak lain (Siahaan *dalam* Yunida Ariati , 2016).

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Pendapatan Usahatani

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisa deskriptif Kuantitatif dengan menghitung Biaya dan pendapatan usaha tani. Untuk mengetahui besarnya pendapatan diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus (Suratiyah, 2009), Untuk menghitung pendapatan usahatani manggis digunakan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Pengeluaran (Rp)

Untuk menghitung total penerimaan (TR) usahatani manggis digunakan rumus :

$$TR = Y . Py$$

Dimana :

Y = Produksi (kg)

Py = Harga yang diterima (Rp/kg)

Sedangkan untuk menghitung total pengeluaran (TC) usahatani manggis digunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel

3.4.2 Analisis Efisiensi Usahatani Manggis

1. BCR (*Benefit-Cost Ratio*)

Benefit-Cost Ratio dapat dikatakan sebagai *ratio* perbandingan antara penerimaan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha. Untuk mengetahui Kelayakan Usahatani manggis, maka digunakan analisis B/C ratio (*Bevenue Cost Ratio*), dimana B/C ratio merupakan perbandingan antara Pendapatan dengan total biaya produksi usahatani (Suratiyah, 2015). Bila $BCR > 1$, maka usahatani ini layak untuk diusahakan. Sebaliknya bila $BCR < 1$ maka usahatani ini tidak layak untuk dikembangkan.

2. BEP (*Break Even Point*)

Perhitungan BEP dapat digunakan untuk menggunakan batas minimum volume penjualan dimana pada titik tersebut usaha tidak untung dan tidak rugi (*total revenue=total cost*). Selama usaha masih berada di bawah titik BEP, selama itu juga usaha tersebut masih mengalami kerugian. Perhitungan BEP dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$P(Q) = \frac{TC}{P}$$

Dimana:
TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp)

P (*Price*) = Harga Jual (Rp)

$$BEP (P) = \frac{TC}{Q}$$

Dimana:

Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi (Kg)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp)

3.7. Defenisi Operasional Penelitian.

Definisi operasional penelitian bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan dan menjelaskan setiap variabel yang akan diidentifikasi.

1. Manggis merupakan tanaman buah berupa pohon yang berasal dari hutan tropis yang teduh di kawasan Asia Tenggara, yaitu hutan belantara Malaysia atau Indonesia. Dari Asia Tenggara, tanaman ini menyebar ke daerah Amerika Tengah dan daerah tropis lainnya seperti Srilanka, Malagasi, Karibia, Hawaii dan Australia Utara.
2. Produsen adalah petani yang mengasihkan buah manggis dan memasarkannya ke pedagang pengumpul, pedagang pengecer, maupun kekonsumen.
3. Pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli msnggis langsung ke tempat petani.
4. Konsumen adalah orang yang membeli manggis dari petani, pedagang pengumpul, maupun pedagang pengecer.
5. Saluran pemasaran adalah serangkaian lembaga yang melakukan semua fungsi yang digunakan untuk menyalurkan produk dan status kepemilikannya dari produsen ke konsumen.

6. Keuntungan adalah selisih yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima produsen.
7. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani manggis dan total biaya usahatani manggis yang diukur dalam satuan rupiah.
8. Penerimaan usahatani adalah produksi manggis yang dihasilkan selama satu kali panen dikali dengan harga yang diperoleh petani. Penerimaan usahatani dihitung dengan satuan rupiah.
9. Produksi manggis adalah besarnya jumlah produksi tanaman manggis yang dihasilkan oleh petani yang datanya diambil data terakhir dan dihitung dalam satuan kg per hektar per musim tanam (kg/ha/panen)
10. Harga manggis merupakan sejumlah uang yang diterima petani dari penjualan manggis. Harga yang dipakai adalah harga rata-rata manggis selama satu tahun.
11. Biaya total adalah jumlah biaya variabel dan biaya tetap per usahatani manggis dan dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
12. Biaya variabel adalah biaya yang dipakai dalam satu kali proses produksi, Biaya variabel dihitung dengan satuan rupiah (Rp).
13. Efisiensi pemasaran adalah perbandingan antara biaya pemasaran manggis yang dikeluarkan setiap lembaga dengan nilai produk yang dijual dinyatakan dengan (%).
14. Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan sumberdaya alam, tenaga kerja dan modal yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan atau aktifitas tersebut.